

# **Permainan Tradisional Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung**

**Devrizal, Riswanti Rini, Nia Fatmawati**

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

Email : **devrizal1612@gmail.com**

HP : 089682697277

***Abstract: Traditional Game Increase Children's Gross Motor Skill Abilities at PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung.*** The problem in this study was the children's undeveloped find other word motoric skills. This research aimed to determine the corelation between traditional game and children's motoric skill aged 5-6 years old. The sample in this research was 30 children with total sampling method. Data were collected by observation and documentation. The data was analyzed by using product moment correlation. The results showed that there was a significant relationship between traditional game and children's gross motoric skill of 0.778.

***Keywords:*** early childhood, gross motor skill, traditional game

**Abstrak: Permainan Tradisional Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung.** Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar pada anak usia dini yang belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan permainan tradisional dengan kemampuan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun. Sampel yang digunakan adalah 30 anak dengan menggunakan metode *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah analisis korelasi *Product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara permainan tradisional dengan kemampuan motorik kasar anak sebesar 0.778.

**Kata Kunci:** anak usia dini, motorik kasar, permainan tradisional

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi masa depan yang harus dikembangkan secara optimal orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi yang tepat, tanpa adanya stimulus yang tepat dari orang tua potensi yang dimiliki anak sejak lahir tidak akan mampu berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi awal pembentukan awal karakter, pengembangan potensi dan pengetahuan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini adalah proses awal dalam mengembangkan semua kemampuan, bakat yang dimiliki anak.

Penyelenggaran PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/ Raudatul Atfal (RA) dan bentuk lainnya yang sederajat yang menyelenggarakan program untuk anak usia 4-6 tahun. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lainnya yang sederajat yang menyelenggarakan program untuk anak usia 0-2 tahun, 2-4 tahun, 4-6 tahun dan program pengasuhan untuk anak usia 0-6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat yang menyelenggarakan program untuk anak usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun.

Menurut UU NO. 20 tahun 2003 pasal 1 angka 14, dalam Sujiono (2007) menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lainnya yang sederajat.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan faktor penting yang mejadi landasan dasar bagi pembentukan karakteristik suatu bangsa. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dalam upaya pembinaan kepada anak usia dini sejak lahir hingga usia enam tahun sesuai dengan minat, bakat, dan tahap perkembangannya sebagai persiapan memasuki pendidikan selanjutnya, yaitu sekolah dasar. PAUD bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat berkelanjutan.

Usia dini merupakan usia yang sangat efektif untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak. Usia inilah potensi yang dimiliki anak secara perlahan-lahan mulai terlihat dari bagaimana cara dia melakukan suatu kegiatan, baik itu dalam kegiatan akedemis maupun non-akedemis, atau kegiatan individu maupun kelompok. Potensi tersebut seharusnya dapat dikembangkan dengan baik secara optimal. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, yang artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif atau intelektual (daya fikir, daya cipta) sosial emosional serta bahasa.

Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam PAUD sebagai mana telah diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa ada enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak. Dari keenam aspek perkembangan, motorik kasar menjadi penting karna dengan anak menguasai keterampilan bergerak anak akan mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Bergerak merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan kebutuhan fisik motorik anak. Dimana pada usia dini anak sangat aktif dalam bergerak demi kepuasannya sendiri. Perkembangan

fisik-motorik ini sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengontrol dan menggunakan gerakan yang secara optimal, selain itu pula dapat membantunya pada tahap pendidikan yangselanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmawi, dkk (2017) di Malaysia menjelaskan bahwa *“one aspect of child development that need to be optimized from an early child-hood is gross motor skills, because is existance to maximize growth and development of the child’s body that further supporting the optimization of another aspect development.* Penjelasan tersebut ialah salah satu aspek perkembangan anak yang dioptimalkan dari anak usia dini adalah keterampilan motorik kasar, karna keberadaannya sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak yang selanjutnya mendukung optimalisasi pengembangan aspek lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmayanti dan Putranti (2016) menunjukkan bahwa permainan tradisional meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan engklek. Selain itu hasil penelitian Apriani (2013) juga menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Penelitian-penelitian tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, dkk (2013) di Malaysia yang menyimpulkan bahwa *“traditional games may contribute a great and significant effect towards the development of subjects gross motor, analisis results clearly support with significant evidence that the traditional games may lead to a great effect in improving the development of gross motor skills”.* Penjelasan tersebut ialah permainan tradisional dapat berkontribusi yang besar dan berefek signifikan terhadap perkembangan subjek motorik kasar, hasil analisis jelas mendukung dengan bukti signifikan bahwa permainan tradisional dapat menyebabkan efek yang besar dalam

meningkatkan pengembangan tingkat keterampilan motorik kasar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan saat prapenelitian di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung peneliti menemukan masalah bahwa kemampuan motorik kasar anak belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Jumlah anak sebanyak 30 baru sekitar 17,67% anak yang sudah mampu mengikuti permainan fisik dengan aturan seperti berlari melewati susunan kardus, berjalan melewati titian, dan melompat melewati susunan puzzle, ini berarti masih terdapat 82,33% anak yang belum mampu melakukan permainan fisik dengan aturan. Hal ini dapat dilihat saat melompati susunan puzzle, anak ragu saat akan melompatinya, dan juga anak kesulitan mengatur keseimbangan tubuhnya, anak kurang tangkas, sering terjatuh dan menabrak saat melakukan kegiatan, refleks anak kurang cepat. Misalnya, lambat saat berlari, melompat dan berjalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2014) ada 2 hal yang menjadi masalah bagi anak usia dini terkait dengan kemampuan motorik kasarnya, yaitu ketidakmampuan mengatur keseimbangan dan reaksi kurang cepat serta koordinasi kurang baik.

Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang diberikan bersifat monoton. Media yang digunakan hanya berupa lembaran LKS dan buku tulis. Kegiatan anak hanya sekedar melaksanakan perintah guru berupa tugas-tugas akademis seperti membaca, menulis dan berhitung, masih rendahnya kegiatan bermain yang dapat menstimulasi motorik kasar anak, serta anak dan guru hanya melakukan gerakan senam yang berulang ulang pada satu hari saja.

Hal ini menyebabkan anak merasa bosan dan tidak responsive dalam melakukannya. Melakukan kegiatan diluar kelas masih banyakanak-anak yang kurang tertarik. Banyak anak yang memilih diam ataupun memilih bermain didalam kelas dengan buku yang mereka bawa, bahkan ada yang

harus dibujuk agar mau bergabung dengan teman-temannya yang lain. Oleh karena itu kemampuan motorik kasar anak harus distimulasi sejak dini.

Perkembangan kemampuan motorik kasar harus distimulasi sejak dini dengan menggunakan prinsip pedoman pada perkembangan, terutama yang terkait dengan motorik kasar anak. Upaya membantu anak pada lingkup perkembangan motorik kasar, kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui kegiatan bermain baik bermain *indoor* maupun *outdoor*. Karena melalui bermain, pengetahuan dan pengalaman akan sangat bertambah, terlebih lagi jika permainan tersebut dikemas semenarik mungkin, sehingga anak akan tertarik dengan permainan tersebut. Permainan tradisional inipun bisa dilakukan didalam maupun diluar ruangan. Kita bisa memaksimalkan permainan yang ada. Ada beberapa permainan tradisional yang bisa kita gunakan, salah satunya yaitu dengan bermain taplak. Bermain taplak sangat mudah dilakukan dan alat yang digunakan juga mudah diperoleh. Walaupun permainannya sangat sederhana, namun permainan ini dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Melalui kegiatan permainan taplak ini diharapkan perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan harapan semua pihak.

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan permainan tradisional dengan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental yang dianalisis

dengan data korelasi *Product Moment*. Penelitian dilaksanakan di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung yang berjumlah 30 anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 anak yang terdiri dari seluruh dari populasi (*total sampling*). Peneliti menggunakan *total sampling* karena jumlah anak kelompok B yang ada di TK tersebut berjumlah 30 anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik observasi ini adalah observasi parsitipatif yang mana peneliti ikut dalam kegiatan yang sedang berlangsung serta melakukan pengamatan kepada anak, berupa pernyataan berbentuk ceklis, sedangkan dokumentasi berupa foto atau gambar yang diperoleh ditempat penelitian. Pedoman observasi yang dibuat dalam penelitian ini yaitu pedoman yang disusun dalam bentuk *rating scale* yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk tiap butir kegiatan telah disiapkan rentang skala, dan pada tiap rentang skala telah diberi angka yaitu 1, 2, 3, dan 4 sehingga hasilnya dapat dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis statistik.

Pernyataan observasi untuk variabel X (permainan tradisional engklek) dalam penelitian ini berjumlah 6 item yang terdiri dari 2 indikator yaitu mentaati peraturan yang berlaku dalam permainan dan melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu angka dengan menggunakan berbagai media untuk permainan sedangkan untuk variabel Y (motorik kasar) berjumlah 6 item yang terdiri dari 3 indikator yaitu kelenturan, keseimbangan dan kelincahan.

Pengujian menggunakan uji validitas, yang mana menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan pengujian validitas yang menggunakan alat ukur berupa kisi-kisi instrumen atau lembar observasi yang akan

diuji atau divalidasi oleh para ahli. Dalam penelitian ini instrumen divalidasi oleh dosen dosen yang ahli dalam bidang kepaudan.

Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Sumber : Purwanto (2006)  
Gambar 1. Rumus Presentase

Keterangan :

- NP = Nilai persen yang dicari.
- R = Jumlah mentah yang diperoleh anak.
- SM = Skor maksimal.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis menggunakan rumus *product moment* yaitu:

$$R_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2011)  
Gambar 2. Rumus Korelasi *Product Moment*

Keterangan :

- $R_{xy}$  = Korelasi antar variabel X dengan Y.
- X = (x-x).
- Y = (y-y).

Selanjutnya, untuk menguji signifikan koefisien korelasi digunakan rumus uji *product moment*, yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2011)  
Gambar 3. Rumus Uji *Product Moment*

Keterangan :

- t = Uji signifikan korelasi
- r = Hasil perhitungan *product moment*.
- n = Jumlah sampel.
- 1 = Bilangan konstan.

Tabel 1. Pedoman koefisien korelasi interpretasi kuatnya hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2010)

Selain pedoman koefisien korelasi interpretasi kuatnya hubungan, terdapat juga pedoman perkembangan anak anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Permainan Tradisional (X)

Tabel 2. Rekapitulasi nilai permainan tradisional (engklek)

No	Kategori	Total	
		n	%
1	KA	0	00,00
2	CA	0	00,00
3	A	1	03,33
4	SA	29	96,66
Total		30	100
Rata-rata ± Std		25 ± 47,80	

Keterangan :

- Kurang Aktif (KA)
- Cukup Aktif (CA)
- Aktif (A)
- Sangat Aktif (SA)

Berdasarkan data tabel tersebut, menunjukkan bahwa hasil observasi permainan tradisional yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini yaitu tidak ada anak yang termasuk kedalam kategori KA (kurang aktif) dan kategori CA (cukup aktif), kategori A (aktif) sebanyak 1 anak dengan presentase 3,33, dan kategori SA (sangat aktif) sebanyak 29 anak dengan presentase 96,66. Sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa permainan tradisional yang dilakukan anak pada aspek

melempar, mengambil, dan melompat, anak melakukan dengan maksimal dan sangat berantusias. Semua anak ikut terlibat dalam melakukan permainan tradisional, dan sebagian besar anak terlibat sangat aktif dalam mengikuti permainan tradisional.

### Kemampuan Motorik Kasar (Y)

Tabel 3. Rekapitulasi nilai kemampuan motorik kasar anak usia dini

No	Kategori	Total	
		N	%
1	BB	0	00,00
2	MB	0	00,00
3	BSH	1	03,33
4	BSB	29	96,66
Total		30	100
Rata-rata ± Std		25 ± 47,80	

Keterangan :

Belum Berkembang (BB)

Mulai Berkembang (MB)

Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan data tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil observasi kemampuan motorik kasar anak usia dini yaitu tidak terdapat anak yang termasuk dalam kategori BB (Belum Berkembang) dan kategori MB (Masih Berkembang), kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 1 anak dengan presentase 3,33, sedangkan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 29 anak dengan presentase 96,66. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan Motorik Kasar anak usia dini berkembang dengan optimal.

### PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan permainan tradisional di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung sangat berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi *product moment* sebesar 0,778 yang berarti bahwa permainan tradisional memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Permainan tradisional

dengan melibatkan gerak nyata anak dan berkaitan dengan kegiatan bermain yang turut melibatkan lingkungan sekitar anak.

Hal tersebut disebabkan karena permainan tradisional yang dilakukan anak pada aspek berjalan, berlari, melempar, mengambil, dan melompat, anak melakukan dengan maksimal dan sangat berantusias. Semua anak ikut terlibat dalam melakukan permainan tradisional, dan sebagian besar anak terlibat sangat aktif dalam mengikuti permainan tradisional sehingga motorik kasar anak berkembang dengan optimal.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, dkk (2013) yang menyimpulkan bahwa Permainan tradisional dapat berkontribusi yang besar dan berefek signifikan terhadap perkembangan subjek motorik kasar, hasil analisis jelas mendukung dengan bukti signifikan bahwa permainan tradisional dapat menyebabkan efek yang besar dalam meningkatkan pengembangan tingkat keterampilan motorik kasar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2013) yang menyimpulkan bahwa permainan tradisional engklek membuat anak-anak mampu meningkatkan motorik kasarnya dengan baik yang dipengaruhi oleh kesenangan anak dalam bermain sehingga dapat meningkatkan kemampuan fisiknya, dikarenakan dalam permainan engklek ini anak diharuskan untuk melompat lompat mengasah kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Selanjutnya, Hasanah (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu membentuk motorik anak, baik motorik kasar maupun halus.

Penelitian pendukung lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2017) yang menyimpulkan bahwa permainan tradisional engklek gunung dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak terutama pada aspek

keseimbangan, kekuatan dan kelincahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan engklek.

Kemampuan motorik kasar sangat penting untuk dipotimalkan. Pentingnya mengoptimalkan kemampuan motorik kasar didukung oleh pendapat Hurlock dalam Sukamti (2007) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan pengembangan pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot terkoordinasi. Dengan adanya motorik kasar maka kesehatan jasmani anak akan sangat baik mengingat kegiatan motorik sangat berpengaruh terhadap pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi. Zulkifli dalam Samsudin (2008) menjelaskan bahwa, motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam perkembangan motorik ada tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf dan otak. Ketiga unsur ini melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya.

Pentingnya motorik kasar juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asmawi, dkk (2017) di Malaysia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa salah satu aspek perkembangan anak yang dioptimalkan dari anak usia dini adalah keterampilan motorik kasar, karena keberadaannya sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak yang selanjutnya mendukung optimalisasi pengembangan aspek lain.

Wiyani (2014) mengungkapkan bahwa terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik

kasar anak agar kemampuan motorik kasar anak tersebut dapat berkembang dengan optimal, yaitu melalui makanan, budaya, kesiapan fisik, jenis kelamin dan pemberian stimulus. Pemberian makanan yang bergizi kepada anak oleh orang tua sangat penting untuk memberikan energi kepada anak yang sangat aktif diusia dini.

Pemberian gizi atau nutrisi yang cukup dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh manusia.

Budaya masyarakat kita yang patriarkhi juga sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak usia dini. Faktor budaya yang menjadikan anak laki-laki harus bermain dengan anak laki-laki lainnya dengan melakukan kegiatan yang sesuai dengan budaya mereka, seperti bermain bola, mobil-mobilan. Sedangkan anak perempuan harus bermain dengan anak perempuan lainnya dan melakukan kegiatan seperti bermain boneka, masak-masakan.

Kesiapan fisik kuncinya terletak pada kematangan fisik dan syaraf-syarafnya. Perkembangan fisik motorik tidak semata-mata karena pemberian stimulus, tetapi juga melibatkan faktor kesiapan fisik anak itu sendiri.

Jenis kelamin juga tidak dapat diabaikan dalam perkembangan fisik motorik anak usia dini. Jika diperhatikan dengan seksama, anak perempuan lebih suka melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus, sedangkan anak laki-laki cenderung suka melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik kasar dan tentu saja itu dapat mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak.

Anak harus mendapatkan stimulasi yang tepat. Stimulasi yang tepat ini dapat melalui lingkungan, orang tua, dan guru. Stimulasi yang diberikan pada masa ini adalah melalui bermain. Mengajak anak untuk selalu bermain khususnya bermain yang melibatkan gerakan fisik agar

perkembangan fisik motorik anak berkembang dengan optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruner dan Sutton-Smith yang mengungkapkan bahwa bermain merupakan proses berpikir secara fleksibel dan proses pemecahan masalah. Pendapat lain diungkapkan oleh Piaget dalam Suyanto (2005) yang mengatakan bahwa bermain dengan objek yang ada dilingkungannya merupakan cara anak belajar. Berinteraksi dengan objek dan orang, serta menggunakan objek itu untuk berbagai keperluan membantu anak memahami tentang objek, orang, dan situasi tersebut.

Orangtua maupun guru harus memberikan anak stimulasi yang berbentuk tingkah laku nyata dan gerakan nyata yang bersumber dari lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat John yang mengemukakan bahwa hanya tingkah laku yang teramati saja yang dapat dipelajari dengan valid realiable. Thorndike dalam Jufri (2013) mengemukakan bahwa pengalaman adalah sumber gagasan dan hanya tingkah laku nyata saja yang dapat dipelajari. Dengan bermain secara langsung dapat mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak. Anak-anak bermain karena mereka perlu memanipulasi dan bereksperimen untuk melihat apa yang terjadi, bagaimana sesuatu itu berproses, dan bagaimana sesuatu itu berfungsi dalam kehidupannya.

Bermain secara langsung dapat berupa permainan tradisional. Menurut Setyo (2009) permainan tradisional adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budaya dalam kehidupan dilingkungan serta banyak mempunyai variasi yang dilakukan secara spontan. Melalui permainan seperti ini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dan kecakapan yang nantinya akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Berbagai jenis bentuk dan permainan pasti terkandung unsur pendidikannya. Inilah

salah satu bentuk pendidikan non-formal di dalam masyarakat. Permainan jenis ini menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak agar mereka dapat menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok sosial.

Rahmawati (2009) mengemukakan bahwa ada beberapa macam permainan tradisional yang dapat dilakukan oleh anak TK antara lain, yaitu permainan berpasangan seperti congklak, engklek, lompat tali dan jungkat-jangkit. Permainan individu yang seperti mobil mobilan botol bekas, ayun ayunan, anjang-anjangan dan soso-dotan. Permainan berkelompok seperti engklek, angklung, anjang-anjangan, pa cici pa cici putri, cacaburange, hayam jeung careuh, babacakan, sumputan dan lain lain. Penelitian ini menggunakan permainan engklek. Menurut Dharmamulya (2018) permainan ini dinamakan taplak atau ingklik karna dilakukan engklek, yaitu berjalan dengan satu kaki. Permainan taplak dilakukan dengan cara berjalan, melompat dengan satu kaki yang dapat meningkatkan keseimbangan, kelincahan, anak dan kemampuan motorik kasarnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan permainan tradisional dengan kemampuan motorik kasar anak usia dini kelompok B PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi *product moment* sebesar 0,778 yang berarti bahwa permainan tradisional memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Hal tersebut disebabkan karena permainan tradisional yang dilakukan anak pada aspek berjalan, berlari, melempar, mengambil, dan melompat, anak melakukan dengan maksimal dan sangat berantusias. Semua anak ikut terlibat dalam melakukan permainan tradisional, dan sebagian besar anak terlibat sangat aktif dalam mengikuti

permainan tradisional sehingga motorik kasar anak berkembang dengan optimal.

Dengan demikian permainan tradisional dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, terutama dalam meningkatkan dan mengembangkan motorik kasar anak usia dini guna mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan dalam pendidikan yang selanjutnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam hal sampel. Sampel dalam penelitian ini sangat terbatas yakni peneliti tidak dapat memilih anak untuk dijadikan sampel karena anak kelompok B di PAUD Cahaya Kartini hanya terdiri dari 30 anak.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, dan pembahasan maka peneliti memberikan saran guna untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Sekolah, diharapkan sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui program dan kegiatan pembelajaran melalui bermain permainan yang tepat dan bermanfaat bagi peningkatan perkembangan aspek anak didiknya. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan bagi kepala sekolah diharapkan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak meningkat. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya penggunaan permainan tradisional. Sehingga dalam proses belajar mengajar terasa menyenangkan. Bagi pendidik, diharapkan untuk dapat lebih kreatif dan selektif dalam memilih dan menyediakan media, APE dan permainan agar anak lebih tertarik dan lebih bermanfaat dan bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat

menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan media atau jenis permainan lain dalam meningkatkan perkembangan kemampuan gerakan motorik kasar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah*, et all. 2013. The Impact of Traditional Games on the Gross Motor Skill Development of an Early Childhood. *Medwell Journals*. 8:590-595.
- Apriani*, D. 2013. Penerapan Permainan Tradisional Engklek untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Kelompok B RA Al Hidayah 2 Tarik Rejo. *Jurnal Paud Teratai*. 2:1-13.
- Asmawi*, et all. 2017. Effect of Traditional Games, Learning Motivation And Learning Style On Childhoods Gross Motor Skills. *International Journal of Education and Research*. 5:53-66.
- Darmayanti*, A., & *Putranti*, R. 2016. Pembelajaran Matematika dalam Permainan Tradisional Engklek Untuk Siswa SD Kelas V. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*. 2:253-260.
- Dharmamulya*, S. 2018. *Permainan Tradisional Java*. Yogyakarta: Kepelpress.
- Hasanah*, U. 2016. Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2:114-134.
- Jufri*, A. W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

- Nurhayati, R. 2017. Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Engklek Gunung Pada Anak Kelompok B TK PKK Minggiran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1:65-76.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purwanto, N. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati. 2009. *Permainan Tradisional Untuk Anak Usia 3-4 Tahun*. Bandung: Sandrata Sukses.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Setyo, A. 2009. *Permainan Tradisional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. 2007. *Pengertian Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indek.
- Sukamti, E. R. 2007. *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY.
- Suyanto. 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Eka Jaya.
- Wiyani, A. 2014. *Psikologi Perkembangan AUD*. Yogyakarta: Gava Media.